

## Pengungkapan Diri Ibu Hamil Diluar Nikah kepada Anaknya

Self-Disclosure of Mothers to Their Non-Marital Children

**Sintawati\*, Jehan Safitri & Sukma Noor Akbar**

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A.Yani Km.036 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70714, Indonesia*

### ABSTRAK

Kehamilan diluar nikah menjadi hal yang dianggap memalukan secara sosial budaya bahkan secara agama di dalam kelompok masyarakat Indonesia. Ketika seorang ibu hamil diluar nikah ingin melakukan pengungkapan diri kepada anaknya menjadi sulit. Dalam hal ini terdapat dilema untuk melakukan pengungkapan diri, di satu sisi sangat penting bagi ibu untuk melakukan pengungkapan diri. Namun, disisi lain ada beberapa resiko yang akan dihadapi oleh orangtua saat melakukan pengungkapan diri hamil diluar nikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek yang berpengaruh pada pengungkapan diri ibu hamil diluar nikah kepada anaknya serta faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri tersebut. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah ibu hamil diluar nikah yang melakukan pengungkapan diri kepada anaknya yang berjumlah dua orang dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan dan penggalan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ialah proses pengungkapan diri yang dilihat dari aspek ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan serta kedalaman dan keluasan. Dilihat juga dari faktor yang mempengaruhi yaitu timbal balik, norma, kepercayaan, kualitas hubungan dan gender yang mana menunjukkan bahwa kedua subjek N dan M yang memiliki pengungkapan diri tidak jauh berbeda dan pengungkapan diri yang dilakukan sudah mencakup dalam aspek dan faktor.

**Kata kunci:** Pengungkapan Diri, Ibu, Hamil Diluar Nikah, Anak.

### ABSTRACT

Pregnancy outside of marriage is considered to be embarrassing socially, culturally and even religiously in Indonesian society. It becomes difficult when a mother, who had non-marital pregnancy, wants to reveal the information about herself to her non-marital child. In this case there is a dilemma for self-disclosure. On the one hand it is very important for the mother to disclose herself. However, on the other hand, there are several risks that will be faced by the parent when revealing the fact that she was pregnant outside of marriage. The purposes of this study were to find out the aspects influencing the self-disclosure of the mothers to their non-marital children and the factors influencing the self-disclosure. A qualitative research design using a case study approach was employed in this study. The subjects were two mothers (N and M), who had been pregnant outside of marriage, performing self-disclosure to their non-marital children. They were selected using a purposive sampling technique. Data were collected and extracted using observation and interview methods. The result of the study was the process of self-disclosure viewed from the aspects of accuracy, motivation, time, intensity and depth and breadth. It was also viewed from the influencing factors, namely reciprocity, norm, trust, relationship quality and gender, which showed that both subjects, N and M, performed self-disclosure in a similar way and their self-disclosure was carried out by including the influencing aspects and factors.

**Keywords:** Self-Disclosure, Mother, Pregnant Outside Of Marriage, Child.

### \*Korespondensi:

Sintawati  
Wsintaa57@gmail.com

**Masuk:** 12 Januari 2020

**Diterima:** 13 Agustus 2021

**Terbit:** 31 April 2021

### Sitasi:

Sintawati., Safitri, J., & Akbar, S. N. (2021). Pengungkapan diri ibu hamil diluar nikah kepada anaknya. *Jurnal Kognisia*, 4(1), 58-66. <http://doi.org/10.20527/kognisia.2021.04.007>

## PENDAHULUAN

Manusia dalam proses perkembangan untuk mendapatkan keturunan membutuhkan pasangan hidup yang sesuai dengan keinginannya. Perkawinan menjadi jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga merupakan wadah pertama dan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, yang mencakup orang tua, saudara-saudara dan kerabat dekat (Supriana, dkk., 2019).

Selanjutnya menurut Fatmawati (2016) keluarga merupakan agen sosialisasi primer di dalam masyarakat dan merupakan tempat yang paling dekat dengan individu. Waktu individu juga lebih banyak berada di dalam keluarga. Keluarga tersebut sangat berperan penting dalam sosialisasi norma dan nilai yang ada di individu. Di dalam keluargalah individu mulai mengetahui mengenai nilai dan norma di lingkungan sosialnya. Keluargalah yang merupakan agen sosialisasi primer yang sangat penting dalam membimbing remaja agar rasa ingin tahunya yang sangat tinggi itu dapat terarah secara benar dan positif. Jika tidak maka dikhawatirkan remaja akan terjerumus ke dalam hal-hal dan perilaku yang negatif dan menyimpang. Adapun hal yang mendasar dalam keluarga yaitu sebuah komunikasi merupakan bagian dari kehidupan keluarga, tanpa komunikasi tidak akan terjalin hubungan yang erat antar anggota keluarga. Dalam sebuah keluarga terdapat topik-topik yang sederhana hingga yang bersifat pribadi dan rahasia (Angelia, 2014).

Pada tahun (2015) World Health Statistics menunjukkan bahwa angka kejadian kehamilan remaja di dunia di kalangan wanita yang berusia 15 sampai 19 tahun adalah 49 per 1.000 perempuan. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 48 per 1.000 perempuan. Telah tercatat anak-anak usia 10-11 tahun yang mengalami kehamilan di luar nikah mencapai 600 ribu kasus. Remaja usia

15-19 tahun yang hamil di luar nikah mencapai 2,2 juta.

Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan perilaku remaja sepanjang tahun 2011 mulai dari SD sampai menunjukkan 148 kasus seks pranikah, 30 kasus infeksi saluran reproduksi, 30 kasus menular seksual (IMS), 220 kasus kehamilan tidak diinginkan atau diluar nikah, serta 325 kasus persalinan remaja.

Utomo (2019) berpendapat Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Pengungkapan diri mengacu pada perilaku komunikasi dimana seseorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri mengenai informasi pribadi, pengalaman, pemikiran pribadi, dan perasaan pribadi

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 18 – 20 september 2018 terhadap subjek ibu hamil diluar nikah. Maka peneliti mendapatkan Subjek berinisial N seorang ibu rumah tangga yang berusia 32 tahun menyatakan bahwa menikah setelah mengalami hamil diluar nikah dengan sang pacar ketika masih duduk di bangku sekolah SMA. Saat itu usia N 17 tahun. Akibat pergaulan yang terbilang bebas membuat N tidak mampu mengontrol nya sehingga N memiliki gaya berpacaran yang sangat bebas dengan kurang nya kontrol dari kedua orangtua nya. Alasan N menceritakan tentang masa lalu terhadap anak nya adalah ia tak ingin jika hal yang serupa akan menimpa sang anak apalagi saat ini anak N tersebut sudah duduk di bangku kelas 3 SMP. Penyesalan di masa lalu membuat N sangat takut. Pengungkapan diri yang di lakukan N pada anaknya tidak lah mudah selain ada dampak besar di kemudian hari juga akan membuat anak nya tersebut menjadi sakit hati dengan kenyataan tersebut. Sempat menjadi polemik dalam rumah tangga N dengan suami karena

suami N belum ingin membuka aib masa lalu mereka kepada anak nya. Namun, N meyakinkan suami nya jika pengungkapan diri ini akan memberikan dampak positif di kemudian hari bagi sang anak.

Menurut N berkata jujur terhadap anak nya merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk di lakukan karena N menganggap bahwa hubungan yang intim antara dirinya dengan sang anak merupakan modal kuat yang dapat dijadikan alasan mengapa mengungkapkan apa yang terjadi di masa lalu bisa di terima oleh anaknya. Namun, setelah melakukan pengungkapan diri kepada anak nya N sempat tidak bertegur sapa selama kurang lebih 1 minggu dengan anak nya karena anak nya tersebut merasa kecewa terhadap N. Namun, semenjak N mengungkapkan diri terhadap anak nya dampak positif yang N dapatkan adalah anaknya tersebut menjadi lebih terbuka kepada N, menceritakan apapun tentang masalah pribadinya terhadap N.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang menekankan pada pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, penelitian hanya sedikit memiliki peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki.

### Partisipan

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah dua orang ibu rumah tangga beserta dua orang significant other yang dipilih dengan teknik purposive sampling.

### Pengukuran

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur berdasarkan aspek-aspek pengungkapan diri dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri.

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini studi akan mengeksplorasi masalah mengenai pengungkapan diri ibu hamil diuar nikah kepada anaknya yang dianalisa secara mendalam

dan akan menyertakan berbagai informasi terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jourard (1971) berpendapat bahwa pengungkapan diri adalah pengungkapan kepada orang lain tentang kehidupannya daengan pengungkapan diri pula sesuatu yang membuat individu transparan terhadap orang lain melalui komunikasi. Selanjutnya Prastowo dkk., (2019) menjelaskan bahwa pengungkapan diri atau "self disclosure" dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pengungkapan diri adalah kegiatan membagi informasi tentang pikiran dan perasaan kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik pikiran dan perasaan positif maupun pikiran dan perasaan negatif. Kegiatan membagi informasi tentang dan perasaan ini disampaikan dengan komunikasi verbal.

Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengungkapan diri ibu hamil di luar nikah kepada anaknya. Pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan, terhadap orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Pengungkapan diri tidak boleh digunakan untuk menghukum diri sendiri, hendaknya bermanfaat dan produktif bagi semua pihak yang terlibat. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu jika kedua subjek memiliki kemampuan pengungkapan diri yang tidak jauh berbeda. Pengungkapan diri berdasarkan aspek-aspek dari Altman Taylor dalam Suriana & Dewi (2013) menjelaskan ada beberapa aspek pengungkapan diri, yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan

keluasan serta kedalaman. Hasil penelitian ini berkaitan dengan aspek pengungkapan diri ketepatan yang mana dalam pengungkapan diri individu akan mengungkapkan diri lebih tepat jika individu mengungkapkan informasi dengan relevan dan individu berani bertanggung jawab terhadap resikonya. Pengungkapan diri yang tepat dan sesuai akan memberikan reaksi yang positif dan negatif dari pendengar. Hal pertama yang berkaitan dengan aspek pengungkapan diri yang pertama yaitu ketepatan. Hal ini sesuai dengan apa yang ungkapkan oleh kedua subjek N dan M pernyataan yang tidak menyimpang sesuai dengan yang di alami. Subjek N dan M memberikan pernyataan positif tentang pengungkapan diri berupa penerimaan oleh anak nya tersebut dan mendapatkan pujian dari anak dan orang tua nya mengenai kejujuran yang di lakukan oleh subjek N dan M. Namun, kedua subjek juga mendapatkan pernyataan negatif dimana kedua subjek selalu menyalahkan dirinya terkait dengan masa lalu yang menimpa nya dulu. Hal ini sesuai dengan hasil temuan serupa dengan penelitian yang dilakukan Johnson 1981 dalam Suriana & Dewi (2013) yang menunjukan individu yang bisa melakukan pengungkapan diri akan mampu mengungkapkan diri secara terbuka, tepat, lebih kompeten, mampu menyesuaikan diri, percaya diri, percaya terhadap orang lain, lebih mampu bersikap positif dan dapat diandalkan.

Hal kedua dalam aspek pengungkapan diri yaitu motivasi menjadi sebuah dukungan yang besar bagi seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain, motivasi adalah dukungan yang berasal dari luar diri maupun dalam diri. Subjek N dan M mempunyai motivasi dari dalam maupun luar yang membuatnya ingin melakukan pengungkapan diri kepada anak nya. Subjek N mengungkapkan hamil diluar nikah kepada orang anak nya tanpa paksaan siapapun benar-benar murni kehendaknya sendiri dan juga dukungan dari suami dan orang tuanya terutama ibunya. Hal ini serupa dengan penemuan penelitian menurut DeVito, 1989 dalam Suriana & Dewi (2013) menyatakan

bahwa individu yang mampu mengungkapkan informasi pada orang lain akan mengurangi beban pikiran dan perasaan yang dirasa sehingga individu tersebut merasa masalah dihadapi akan terasa lebih ringan karena adanya dorongan dari orang yang disayangi.

Hal ketiga yang berkaitan dengan dimensi pengungkapan diri yaitu waktu. Waktu dengan pemilihan waktu yang tepat seseorang akan menentukan apakah individu dapat melakukan pengungkapan diri dengan baik atau tidak, dengan menyenangkan atau tidak menyenangkan yang akan menimbulkan dampak berbeda, baik pada individu maupun pada pendengarnya. Pada subjek N dan M terdapat perbedaan dalam situasi pengungkapan diri pada anak namun waktu yang dipilih ketika melakukan pengungkapan diri tersebut terjadi ketika keadaan anak sedang baik, senang dan berbahagia. Pemilihan waktu yang tepat meskipun keadaan atau situasi di kedua subjek yang berbeda akan membuat subjek N dan M lebih mudah melakukan pengungkapan diri. Pemilihan waktu yang bagus dan tepat karena alasan yang kuat membuat subjek N dan M tidak mungkin untuk merahasiakannya terus menerus pada anak mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Gainau (2009) bahwa waktu mempengaruhi seseorang untuk melakukan pengungkapan diri yang mana jika pengungkapan diri dilakukan ketika seseorang capek maka seseorang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain dan sebaliknya.

Hal keempat yang berkaitan dengan aspek pengungkapan diri yaitu keintensifan. Keintensifan dalam melakukan pengungkapan diri bisa di lihat kepada siapa orang tersebut melakukan pengungkapan diri apakah keluarga, teman dekat, orangtua, teman biasa atau orang yang baru di kenal. Kedua subjek sudah mengetahui dengan jelas bagaimana bila melakukan pengungkapan diri dengan tepat yaitu mampu memilih kepada siapa yang tepat untuk melakukan pengungkapan diri. pada kedua subjek yaitu mereka mengetahui keadaan yang seperti apa yang mereka hadapi dan

mereka bisa menceritakan tentang dirinya itu secara detail tergantung kepada siapa lawan bicara mereka semakin intim maka lebih leluasa juga dalam melakukan pengungkapan diri tersebut. Subjek N dan M melakukan pengungkapan diri mengenai hamil diluar nikah kepada anaknya karena anaknya tersebut merupakan orang terdekat, bagian dari keluarga. Selanjutnya pengungkapan diri yang terbilang dalam juga diungkapkan kedua subjek pada orangtua dan sahabat dekat. Hal ini serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Janasz dkk., dalam Galuh & Desinigrum (2016) yang menyatakan bahwa remaja akan cenderung tertutup jika kebiasaan dalam keluarganya kurang terbuka dan sebaliknya remaja akan mudah terbuka jika kebiasaan dalam keluarganya terbuka untuk melakukan pengungkapan diri ketika mempunyai kesulitan yang dialami.

Hal kelima yang berkaitan dengan dimensi pengungkapan diri yaitu kedalaman serta keluasan. Kedalaman pengungkapan diri terbagi menjadi dua yaitu pengungkapan diri secara dangkal yang biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal, dan biasanya hanya menceritakan mengenai aspek-aspek geografis tentang diri saja, sedangkan pengungkapan diri secara dalam dilakukan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan orang yang betul-betul dapat dipercaya. Keluasan berkaitan dengan siapa seseorang melakukan pengungkapan dirinya. Pada umumnya ketika seorang terbuka terhadap orang asing atau orang yang baru dikenal topik pembicaraan pun akan bersifat umum dan kurang mendalam. Sedangkan bila seseorang terbuka dengan orang yang memiliki keintiman maka topik pembicaraannya lebih khusus dan mendalam. terdapat kesamaan pada subjek N dan M yaitu mereka bisa membedakan atau dapat menempatkan dalam membagi informasi kepada siapa mereka melakukan pengungkapan diri tersebut dan apakah pengungkapan diri yang mereka lakukan kepada orang yang tepat sehingga dapat melakukan pengungkapan diri yang bersifat khusus secara mendalam dan luas. Pada subjek N melakukan pengungkapan

secara mendalam dan luas hanya di lakukan kepada orang-orang terdekat subjek. Terutama pada orang tua subjek N melakukan pengungkapan diri secara luas, dan kepada anaknya subjek N juga melakukan pengungkapan diri secara khusus dan mendalam. Subjek M juga melakukan hal sama dengan subjek N dimana subjek M melakukan pengungkapan diri dengan anaknya secara luas dan dalam semua dilakukan agar informasi apapun yang didengar anaknya akan diterima dengan baik. berbeda halnya dengan pengungkapan diri terhadap orang baru di kenal atau teman biasa subjek N dan M melakukan nya hanya secara dangkal tidak menyeluruh dan bersifat umum. Galuh & Desiningrum (2016) yang menyatakan bahwa apabila remaja bisa melakukan pengungkapan diri secara mendalam maka ia akan bisa menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan mudah serta bisa mengatasi masalahnya yang dihadapi.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri. Faktor-faktor tersebut yaitu, timbal balik, norma, kepercayaan, kualitas hubungan dan gender. (Gross Richard, 2013). Selanjutnya Faktor pertama yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri seseorang adalah timbal balik. Saat kita menginformasikan tentang hal pribadi kita ke orang lain, hendaknya orang tersebut memberikan respon yang tepat pula seperti penerima informasi hendaknya juga menginformasikan hal pribadinya kepada individu, meskipun individu cenderung banyak memberikan informasi pribadinya dibandingkan si penerima informasi (Gross Richard, 2013). Pada subjek N mengatakan bahwa ketika mengungkapkan diri kepada anaknya soal hamil di luar nikah tersebut subjek N mendapatkan respon dari anaknya yang terkejut dan sedih saat mengetahui hal tersebut. Melakukan pengungkapan diri yang bersifat sensitif memang harus siap menerima semua resiko yang akan dihadapi seperti subjek N ini. Sedangkan pada subjek M timbal balik yang dialaminya juga serupa dengan subjek N dimana ketika subjek M melakukan pengungkapan diri terkait hamil diluar nikah tersebut maka respon

yang subjek M dapatkannya adalah anaknya tersebut mendapati anaknya menjadi sedih dan menjadi lebih pendiam. Namun, setelah beberapa waktu berlalu dan anaknya tersebut sudah bisa menerima keadaannya maka timbal balik yang dirasakan subjek M adalah anaknya tersebut lebih terbuka terhadapnya dan lebih mudah apabila di ajak berbicara masalah pribadi. Hal ini serupa temuan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) yang mana pengungkapan diri dilakukan dengan cara mengekspresikan perasaan tentang yang dirasanya, untuk menyampaikan pendapat ataupun pikirannya tentang suatu topik agar mendapat saran atau nasehat tentang kepastian perasaannya.

Faktor kedua pengungkapan diri adalah norma. Informasi yang diberikan individu dapat diterima oleh kepada orang lain, dan meminta orang tersebut untuk memberikan informasi pribadinya juga akan tetapi tidak secara detail (Gross Richard, 2013). Subjek N mengatakan bahwa informasi yang di berikan tentang hamil di luar nikah ini sudah dilakukan dengan baik dan tersusun tidak ada yang ditutupi pengungkapan tersebut dilakukan terhadap anak subjek N sendiri. Akan tetapi informasi yang di berikan kepada teman biasa atau orang yang baru dikenal tidak sedetail pengungkapan yang dilakukan kepada anak. Sama hal nya dengan pengungkapan diri terkait norma yang dilakukan oleh subjek M adalah pengungkapan secara rinci dan detail terhadap anaknya tersebut. Begitupun informasi yang subjek M sampaikan terhadap orang lain diluar anggota keluarga sifatnya hanyalah penyampaian informasi atau pengungkapan diri yang biasa saja tidak secara detail dan mendalam. Meskipun demikian subjek M masih bisa melakukan pengungkapan terhadap orang yang baru di kenalnya apabila subjek M tersebut merasa bahwa lawan bicara untuk bertukar informasi tersebut dapat di percaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Gross Richard (2013) mengenai faktor pengungkapan diri norma yang mana informasi yang diberikan individu dapat diterima oleh kepada orang lain, dan meminta orang tersebut untuk memberikan

informasi pribadinya juga akan tetapi tidak secara detail.

Faktor ketiga pengungkapan diri adalah kepercayaan. Ketika individu mulai percaya dengan seseorang maka, semakin siap individu untuk memberikan informasi tentang diri kita ke orang tersebut (Gross Richard, 2013). Subjek N yang memiliki kedekatan secara intim dengan anak maka dengan mudah untuk melakukan pengungkapan diri dan juga subjek N percaya bahwa anak nya mampu menyaring informasi yang diberikannya terkait masa lalu nya tersebut. Subjek N juga percaya bahwa pengungkapan diri yang dilakukan nya kepada anaknya tersebut juga tidak akan menjadi konsumsi publik. Sama dengan ketika subjek N memberikan kepercayaan terhadap orang lain diluar anggota keluarganya maka subjek N siap untuk melakukan pengungkapan diri dan memberikan informasi tentang dirinya tanpa keraguan. Sedangkan pada subjek M hal yang sama juga dirasakan oleh subjek M karena membagikan informasi tentang diri secara pribadi tidaklah mudah apalagi terhadap orang lain yang bukan anggota keluarga. Akan tetapi pengungkapan diri yang di lakukan terhadap anaknya tersebut diyakini dan dipercaya mampu memberikan efek positif. Subjek M percaya anaknya mampu menerima pengungkapan dirinya. Rasa percaya yang tinggi terhadap lawan berbagi akan memberikan kesiapan secara mental karena melakukan pengungkapan diri yang sudah membuat masa lalu menjadi kelam atau ada rasa trauma tidak lah mudah akan tetapi karena orang tersebut adalah orang yang kita percaya maka lebih mudah. Hal ini serupa dengan temuan penelitian oleh Rahmawati (2015) bahwa remaja sebelum melakukan pengungkapan diri perihal masalah yang dialami hendaknya remaja tersebut memiliki kepercayaan yang besar terhadap orang yang akan ia ungkapkan perihal masalahnya karena anak akan mencurahkan isi hatinya ketika mengalami masalah pada orang yang disayanginya.

Kualitas hubungan merupakan kedekatan hubungan antara individu lain dengan yang

lainnya maka akan ada kecenderungan pula dalam mengungkapkan tentang informasi pribadi (Gross Richard, 2013). Kualitas hubungan dengan anak yang dekat membuat subjek N mampu melakukan pengungkapan diri secara mendalam karena hubungan yang intim tersebut membuat lebih mudah apabila hal-hal yang diungkapkan secara pribadi. Subjek N yang hari-harinya tinggal bersama anaknya dan mengurus semua keperluan anaknya sehingga hubungan yang dimiliki ibu dan anak ini baik. menurut subjek N adapun alasan utama pengungkapan diri adalah bahwa perlu untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang sama halnya dengan dirinya dan anaknya tersebut. Pengungkapan diri ini dapat membantu subjek N mencapai hubungan yang lebih dekat dengan anaknya yang terlibat dalam pengungkapan diri tersebut.

Pada subjek M kualitas hubungan yang dimiliki dengan anaknya juga dekat membuat subjek M cenderung dalam melakukan pengungkapan diri. Informasi tentang masa lalu yang di ungkapkan kepada anak juga bisa dengan mudah karena subjek M yakin pada hubungan baik mereka sehingga apapun informasi mengenai masa lalu yang di ungkapkan tidak akan mempengaruhi kedekatan ibu dan anak tersebut. Pengungkapan diri yang bersifat signifikan akan tetap bersama lebih lama seperti hubungan ibu dan anak. Hal ini serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hargi (dalam Suriana & Dewi, 2013) bahwa meningkatkan hubungan adalah salah satu fungsi dari pengungkapan diri yang mana akan ada bahaya pada pengungkapan diri yang rendah meski hubungan mereka dekat, khususnya pada hal-hal yang bersifat sensitif.

Faktor kelima pengungkapan diri adalah gender. Wanita cenderung lebih terbuka dibandingkan dengan laki-laki Gross Richard (2013) sama halnya dengan kedua subjek N dan M yang mengaku lebih banyak melakukan pengungkapan diri terhadap sesama perempuan. Alasan tersebut dilakukan karena menurut kedua subjek apabila melakukan pengungkapan diri dengan sesama wanita maka respon yang didapatkan lebih baik. Subjek N

senang berteman dengan laki-laki karena laki-laki bisa lebih pengertian dan perhatian tapi untuk mengungkapkan masalah atau curhat lebih nyaman ke perempuan, karena perempuan lebih mengerti perasaan perempuan sedangkan laki-laki bagi subjek membela satu sama lain meski bukan dirinya. Menurut Ibu subjek sekaligus significant other subjek, subjek memang orangnya sewaktu sekolah itu tomboy jadi senang berteman dengan laki-laki tapi untuk bercerita subjek memang nyaman bercerita pada perempuan karena bisa saling mengerti dan memahami. Subjek M ini orangnya memang terbuka dengan orang lain meski harus mengungkapkan masalah pribadinya, karena bagi subjek asalkan sesama perempuan subjek masih gampang menceritakan masalahnya pribadinya tapi jika ada laki-laki subjek tidak mau menceritakan masalah pribadinya karena malu dan hanya menceritakan masalah yang biasa-biasa saja. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ifdil (2013) mengenai gender yang mana wanita akan lebih terbuka dibandingkan pria karena wanita penuh emosi, intim dan juga maskulin lebih terbuka sedangkan pria relatif kurang membuka diri dibandingkan wanita yang memiliki maskulinitas yang lebih rendah.

Dalam pengungkapan diri yang dilakukan oleh subjek N dan M berkaitan dengan aspek terpenting dalam pengungkapan diri bagian motivasi dari dalam diri dan dalam diri, bahwa dukungan orang tua dibutuhkan oleh kedua subjek yang mana dari dukungan orang tua tersebut sangat membantu dalam meyakinkan diri perihal pengungkapan diri mengenai hamil diluar nikah yang akan diungkapkan kepada anak. Selain motivasi atau dorongan dari luar motivasi dari dalam juga sangat berpengaruh karena keyakinan dalam melakukan pengungkapan diri mengenai masa lalu dan membuka kembali rasa trauma sangatlah tidak mudah akan tetapi rasa yakin bahwa pengungkapan ini akan memberikan dampak yang baik bagi kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan penelitian Angelia (2014) dalam penelitian ini dapat mengetahui pemaknaan ibu

dalam melakukan pengungkapan diri hamil di luar nikah. Hasil dari penelitian ditemukan adanya 3 esensi dari pengungkapan diri ibu hamil di luar nikah pada anaknya yakni alasan, proses serta dampak melakukan pengungkapan diri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa pengungkapan diri yang dimiliki setiap individu sama saja antara satu dengan lainnya, seperti subjek N dan M. Secara keseluruhan dilihat dari aspek pengungkapan diri subjek N dan subjek M memberikan informasi dengan tepat dan memberikan reaksi pernyataan negatif dan positif serta berani dengan resiko yang didapatkan, kemudian subjek N mempunyai motivasi tersendiri untuk melakukan pengungkapan diri pada anak dengan dukungan dan motivasi dari dalam dan luar seperti suami dan keluarga besar sedangkan subjek M mempunyai motivasi dari dalam dan dari luar diri, selanjutnya subjek N mengungkapkan informasi kepada orang tuanya ketika sudah mengalami hamil diluar nikah kepada anak tepatnya ketika sedang bersama sedangkan pada subjek N mengungkapkan perihal pengungkapan dirinya kepada anak ketika sedang bersama juga, kemudian subjek N dan subjek M intensif selalu mengungkapkan masalah pada Ibunya dan mengungkapkan masalahnya pada teman, dan terakhir subjek N dan M mengungkapkan masalah secara mendalam dan luas.

Secara keseluruhan kesimpulan subjek N dan subjek M dilihat dari faktor-faktor pengungkapan diri yaitu subjek N dan subjek M mendapatkan timbal balik berupa di bantu oleh Ibunya ketika ingin mengungkapkan diri pada anak, kemudian subjek N sering jadi tempat pengungkapan informasi teman-temannya sama halnya dengan subjek M meski teman subjek M hanya sesekali melakukan pengungkapan pada subjek, selanjutnya ada kepercayaan yang mana subjek N dan M tidak mudah mengungkapkan masalah pribadinya

pada orang yang tidak dikenalnya terkecuali terkait dengan penelitian. Kemudian kualitas hubungan subjek N dan M memiliki hubungan dekat dengan anaknya berbeda dengan dan terakhir ada gender subjek N dan subjek M sama-sama suka berteman dengan perempuan tapi ada juga teman laki-laki akan tetapi untuk mengungkapkan masalah subjek N hanya dengan perempuan karena lebih nyaman begitupun subjek M suka mengungkapkan masalah dengan perempuan saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, Y. (2014). Self disclosure ibu hamil di luar nikah kepada anaknya. *Jurnal E-komunikasi program studi komunikasi*. Vol 02. No 02
- Fatmawati. (2016) peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian islam bagi remaja. *Jurnal pendidikan agama islam*. Vol 16 no 01
- Galuh., A. K. & Desiningrum., D. R. (2016). Hubungan antara dukungan sosial guru dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada remaja. *Jurnal Empati*. Volume 5. (4). Diakses pada tanggal 23 Mei 2018
- Gross, R. (2013). *The Sciencs of mind and behavior edisi keenam (buku kedua)*. Pustaka Pelajar.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah universitas Katoik Widy Mandala Madiun*, Vol 33, No. 1, hal. 12.
- Ifdil. (2013). Konsep dasar self disclosure dan pentingnya bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*
- Jourard S. M. (1971). *The transparent self*. Van Nostrand Reinhold.
- Lestari., S. S. (2016). Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa riau di yogyakarta relationship of self-disclosure with self-adjustment of riau student in Yogyakarta. *E-Jurnal*



- Bimbingan dan Konseling. Volume 3.* (5). Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017
- Prastowo, P. D., Mingkid, E., & Kalangi. J. (2019). Pola komunikasi pengasuh dalam memahami pengungkapan diri anak di panti asuhan sayap kasih. *Jurnal komunikasi*, 8(1).
- Rahmawati, D. H. R., & Syahrina, I. A. (2015). Hubungan antara self disclosure dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan putra bangsa yayasan budi mulia padang. *YPTK Padang Pscyche 165 journal*. 8, (2).
- Suriana, A., & Dewi, D. S. E. (2013). Penelitian tentang self disclosure pasien ODHA RSUD Banyumas. *Psycho Idea*, Vol 11. No 1.
- Utomo, W. P. B. (2019). Hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa-siswi pengguna jejaring sosial instagram di SMA Negeri 1 Gedangan. *Character : Jurnal Psikologi Vol 06*. No 01.